

Peningkatan Kualitas Masyarakat Melalui Sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona

Dina Mayasari Soeswoyo
Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor

dinamayasari3@gmail.com

Abstract

Community service programs on the promotion of Tourism Consciousness and 'Sapta Pesona' to the Batulayang Tourism Village community need to be carried out based on preliminary observations and request from Pokdarwis (Tourism Awareness Group). This tourist village has begun to be visited by many tourists because it has a variety of natural and cultural attractions, but at that time the Pokdarwis found it difficult to socialize to the local community a variety of knowledge gained from the Bogor Regency Tourism Office. The program is carried out using the counseling method through lecture and discussion approaches, training methods through practice and competition among groups, and also the evaluation method by conducting pre-test and post-test. The program was attended by 28 participants and they seemed enthusiastic during the counseling and training. The results of the evaluation method that average score pre-test and post-test shows the level of participants understanding progressed from the moderate category but tended to be poor to very good. This socialization program is very important for the community as a basis for understanding tourism, so that it can foster motivation and responsible participation in the development of tourism villages.

Keywords: *Sapta Pesona, Tourism Consciousness, Community Service, Batulayang Village*

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat tentang sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona kepada masyarakat Desa Wisata Batulayang perlu dilakukan berdasarkan observasi awal dan masukan dari Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Desa wisata ini sudah mulai banyak dikunjungi wisatawan karena memiliki berbagai daya tarik alam dan budaya, namun ketika itu pihak Pokdarwis kesulitan untuk mensosialisasikan kepada masyarakat lokal berbagai pengetahuan yang didapat dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor. Pelaksanaan program dilakukan dengan metode penyuluhan melalui pendekatan ceramah dan diskusi, metode pelatihan melalui praktik dan kompetisi antar kelompok, dan juga metode evaluasi dengan melakukan *pre-test* dan *post-test*. Program diikuti 28 peserta yang terdiri dari pengelola desa wisata, Pokdarwis, pemilik *home-stay* dan pengusaha warung makanan minuman dan *catering*. Para peserta tampak antusias selama penyuluhan dan pelatihan. Metode evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat. Hasil nilai mean *pre-test* dan *post-test* menunjukkan tingkat pemahaman peserta mengalami kemajuan dari kategori cukup namun cenderung kurang baik menjadi sangat baik. Program sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona sangat penting bagi masyarakat sebagai dasar pemahaman tentang kepariwisataan sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan partisipasi yang bertanggung jawab dalam pengembangan desa wisata.

Kata Kunci: Sadar Wisata, Sapta Pesona, Pengabdian kepada masyarakat, Desa Batulayang

PENDAHULUAN

Batulayang adalah salah satu desa yang berada di kawasan Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, dekat dengan Pasar Cisarua dan tempat rekreasi Taman Safari Bogor. Dibentuk sebagai Desa Wisata pada tahun 2014, Desa Wisata Batulayang memiliki lokasi yang cukup strategis karena berada di jalur destinasi wisata kawasan pegunungan Puncak-Jawa Barat. Berbagai potensi daya tarik wisata yang dimiliki dan juga didukung oleh suhu udara yang sejuk, membuat Desa Batulayang menjadi salah satu desa wisata di kawasan Jawa Barat yang kini sudah mulai banyak menarik minat wisatawan, khususnya para pencinta wisata minat khusus yaitu wisata pedesaan. Beberapa potensi daya tarik wisata yang saat ini terdapat di Desa Wisata Batulayang adalah air terjun Curug Kembar, beberapa spot menarik untuk swa-photo, *Camping-ground*, pemandangan alami aliran sungai dan pegunungan, berbagai kearifan budaya lokal, kerajinan dan makanan daerah, juga fasilitas *homestay* dan pondok wisata. Berikut beberapa gambar yang merupakan potensi daya tarik wisata di Desa Batulayang :



Gambar 1. Daya Tarik Wisata Desa Batulayang-Cisarua, Bogor

Kehidupan masyarakat Desa Wisata Batulayang umumnya adalah dari hasil perkebunan dan peternakan, ada juga yang berprofesi sebagai pedagang, maupun pegawai. Fasilitas wisata dan fasilitas umum yang sudah tersedia di antaranya adalah pos pengelola desa wisata yang digunakan sebagai pusat informasi, pramu wisata, akomodasi berbentuk *home-stay* dan pondok wisata, warung makanan minuman, masjid, dan toilet umum dalam jumlah terbatas. Menurut Priasukmana & Mulyadin, (2001), desa wisata merupakan wilayah pedesaan di mana terlihat pemandangan maupun suasana yang alami dari berbagai aspek kehidupan, pola perilaku sehari-hari, adat istiadat, dan yang memiliki struktur bangunan dan tata ruang desa yang khas (Yadisaputra & Palupi, 2018). Hal tersebut hampir senada dengan paparan Nuryanti (1993), bahwa desa wisata adalah integrasi dari berbagai daya tarik wisata desa, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat desa, tata cara dan tradisi yang berlaku (Indiarti et al, 2013,).

Perkembangan destinasi desa wisata Indonesia menambah alternatif tujuan wisata baru bagi para wisatawan yang menyukai suasana, tatanan hidup, dan budaya alami yang jauh dari kebisingan dan polusi sebagaimana dijumpai sehari-hari di wilayah kota. Pengembangan desa wisata juga merupakan program pemerintah dalam percepatan mewujudkan 2000 desa Wisata di Indonesia karena diharapkan dapat mendorong pelestarian budaya dan kearifan lokal serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Tarunajaya & Wisnu, 2019).

Berbagai potensi daya tarik wisata yang dimiliki Desa Wisata Batulayang, perlu terus dikelola dan dikembangkan secara terus-menerus dan terarah agar dapat berdaya guna namun juga berkelanjutan. Bagi masyarakat desa yang banyak memiliki keterbatasan, hal tersebut tidaklah mudah sehingga diperlukan partisipasi dan dukungan dari semua pihak yang berkepentingan, baik dari pemerintah, industri, termasuk juga akademisi. Ada harapan yang cukup besar terhadap akademisi dalam membantu menciptakan inovasi melalui berbagai kegiatan penelitian, di samping juga membantu pendampingan melalui pengetahuan dan pelatihan. Semua pihak diharapkan dapat melakukan kolaborasi dalam pengembangan suatu destinasi wisata sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam pengembangan desa wisata, pilar penggerak utama adalah keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal. Pentingnya peran dan dukungan komunitas lokal akan sangat menentukan dalam keberhasilan jangka panjang industri pariwisata (Wearing, S., 2001). Menurut Rampersad, Quester, & Troshani (2010), masyarakat berperan besar dalam mendukung terlaksananya berbagai inovasi dan memiliki kontribusi penting dalam kemajuan ekonomi-sosial daerahnya (Halibas et al, 2017).

Pengembangan desa wisata sangat membutuhkan pemahaman dan juga kesadaran masyarakat mengenai kepariwisataan. Sehingga penting bagi masyarakat lokal mengerti konsep Sadar Wisata dan melaksanakan Sapta Pesona dalam keseharian dan interaksi kepada wisatawan.

Pengertian Sadar Wisata menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (2008) bahwa “Sadar Wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah”. Menurut Rahim (2012), sadar wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu:

1. Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona.
2. Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

Adapun Sapta Pesona merupakan tujuh (7) komponen pesona yang harus terwujud dalam menciptakan lingkungan destinasi wisata yang ideal sehingga dapat mendorong minat kunjungan wisatawan. Tujuh komponen/unsur Sapta Pesona yang dimaksud adalah : 1. Aman, 2. Tertib, 3. Bersih, 4. Sejuk, 5. Indah, 6. Ramah, dan 7. Kenangan (p.5).

Desa Wisata Batulayang sudah membentuk kelompok pengelola desa wisata yang dikenal dengan Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis), dibentuk oleh masyarakat sebagai kelembagaan informal dan berperan penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di desanya. Mereka sudah mendapatkan berbagai pelatihan mengenai pengembangan pariwisata atas undangan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor. Masalah yang mereka hadapi adalah sukar untuk menularkan pengetahuan dan ilmu yang didapat kepada masyarakat desa karena komunitas lokal merasa sudah sangat mengenal para pengelola tersebut sejak kecil sehingga terkesan kurang percaya atau kurang respek apabila yang menyampaikan penyuluhan adalah warga lokal. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat Desa Wisata Batulayang belum pernah menerima program atau pembinaan yang berhubungan dengan pariwisata ataupun pengembangan Desa Wisata. Program sosialisasi Sadar

Wisata dan Sapta Pesona dilaksanakan sebagai bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat untuk membantu meningkatkan pemahaman dan tanggung jawab masyarakat desa serta pengelola, untuk kemajuan dan pengembangan Desa Wisata Batulayang sehingga pada akhirnya dapat menciptakan desa wisata yang siap menyambut wisatawan, mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dan menjadi desa wisata mandiri.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pogram pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wisata Batulayang , Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang informasi Desa Wisata Batulayang yang dihadiri oleh 28 peserta dari pengurus desa wisata, Pokdarwis, masyarakat pemilik *homestay*, dan pemilik usaha warung makanan dan minuman.

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan cara penyuluhan melalui pendekatan paparan materi dan diskusi, metode pelatihan dengan pendekatan praktik dan kompetisi kelompok, dan juga metode evaluasi dengan melakukan *pre-test* dan *post-test*. Tahapan kegiatan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini terbagi menjadi 2 sesi yang dilakukan dalam 1 hari. Sesi pertama adalah penyuluhan masyarakat berupa ceramah, presentasi dan diskusi, sesi ke-dua diisi dengan pelatihan dan kompetisi antar kelompok. Sebelum dimulai Sesi 1, dilakukan *pre-test* dengan menggunakan alat bantu kuesioner yang wajib diisi oleh para peserta. Tujuan dilakukannya *pre-test* adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman awal dari masyarakat tentang Sadar Wisata, Sapta Pesona dan pengetahuan umum tentang wisata pedesaan. Kuesioner terdiri atas 10 pertanyaan dengan jawaban berbentuk pilihan berganda. Di antara Sesi 1 dan Sesi 2, dilakukan *ice breaking* selama 10 menit, untuk memulihkan semangat para peserta. Selesai sesi 2, dilakukan *post-test* untuk mengukur kemajuan tingkat pemahaman terkait materi yang diberikan.

Kegiatan Sesi 1 : Pada sesi ini, proses penyuluhan masyarakat dimana peserta diberikan pembekalan pengetahuan tentang pemahaman mengenai Kepariwisata, wisata pedesaan, Sadar Wisata dan penjabarannya dalam unsur-unsur Sapta Pesona. Sesi 1 ini terdiri dari: penyampaian materi secara ceramah dan presentasi menggunakan proyektor, diakhiri diskusi tanya jawab. Materi disampaikan oleh narasumber Dina Mayasari M.Par. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 13.30 - 14.30 WIB.

Kegiatan Sesi 2: Pada sesi ini, proses pelatihan berupa praktik dan juga kompetisi antar kelompok. Peserta dibagi menjadi tujuh (7) kelompok yang mewakili nama unsur-unsur Sapta Pesona. Masing-masing kelompok berjalan terpisah melalui tujuh (7) pos pelatihan di mana kelompok peserta akan diminta menjawab atau memeragakan unsur Sapta Pesona sesuai arahan pendamping masing-masing Pos. Beberapa dosen yang membantu membimbing pada masing masing Pos adalah Putu Swasti Asparani MM.Par., Liliana Dewi MM.Par., Ika Suryono Djunaid MM.Par., Furqan MM.Par, Sekti Rahardo MM., Sofarudin M.Par. dan Seruni Denitri M.Par. Kegiatan ini dimulai dari pukul 15.00 - 16.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat Sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Desa Wisata Batulayang Kabupaten Bogor, dilaksanakan selama total 180 menit dan dihadiri oleh 28 peserta. Program ini dibagi dalam 2 sesi yaitu sesi 1 penyuluhan dan sesi 2 pelatihan dan kompetisi kolompok. Acara dimulai pukul 13.00, diawali dengan salam dan sambutan pembukaan dari pihak Desa Wisata, yang disusul dengan salam perkenalan dari Ketua Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor.

Sesi 1 dimulai dengan salam pembukaan oleh pemateri Dina Mayasari M.Par. diikuti pembagian alat tulis dan lembar kuesioner *pre-test* kepada para peserta. Lembar kuesioner berisi 10 pertanyaan di mana setiap soal dilengkapi dengan 4 alternatif pilihan jawaban. Para peserta menjawab setiap soal dengan memilih 1 jawaban yang paling tepat dari ke-4 alternatif jawaban yang tertulis. Waktu pengerjaan kuesioner adalah 15 menit. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi presentasi seputar kepariwisataan, desa wisata, Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Penyampaian materi dilaksanakan menggunakan proyektor, dilakukan dengan suasana santai, kekeluargaan, dan menggunakan bahasa yang ringan serta mudah dipahami masyarakat. Antusias peserta selama program adalah baik terlihat dari ekspresi mereka dan banyaknya pertanyaan yang diajukan saat diskusi.



Gambar 2. Sesi ceramah, presentasi dan diskusi

Sesi 2 adalah sesi pelatihan yang diawali dengan perkenalan seluruh dosen pembimbing dan kemudian dilanjutkan dengan pembagian 7 kelompok peserta. Tiap kelompok diberi nama sesuai nama 7 unsur Sapta Pesona yaitu kelompok Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan. Kelompok peserta diberikan pengarahan bersama kemudian dilanjutkan dengan kompetisi antar kelompok dimana masing-masing kelompok harus melalui 7 pos unsur Sapta Pesona. Tiap Pos Sapta Pesona diawasi 1 orang dosen pembimbing dan setiap kelompok diberikan penilaian dari uraian jawaban dan praktek unsur Sapta Pesona sesuai arahan. Sikap dan antusias peserta selama sesi 2 berlangsung terlihat bersemangat, santai, diselingi canda namun tetap serius. Umumnya seluruh kelompok peserta dapat menjelaskan dan memeragakan dengan baik apa yang ditanyakan atau diarahkan dosen pembimbing. Selesai pelatihan dan kompetisi dari seluruh kelompok peserta, para dosen pembimbing melakukan diskusi hasil penilaian kompetisi dan menentukan 3 kelompok peserta terbaik.

Tabel 1.Penilaian Pelatihan dan Kompetisi antar Kelompok Masyarakat

Kelompok Peserta	Nilai Total	Nilai Rata-rata	Peringkat
Aman	561	80,1	7
Tertib	573	81.8	5
Bersih	602	86	3
Sejuk	562	80.2	6
Indah	583	83.3	4
Ramah	646	92.3	1
Kenangan	628	89.7	2

Sumber : olah data primer, 2019

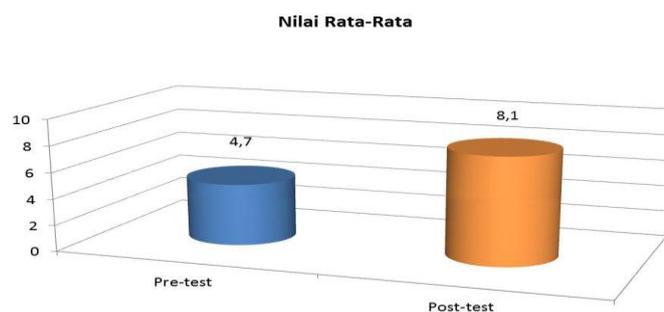
Selesai sesi 2, dilakukan *post-test* di mana seluruh peserta kembali lagi diberikan lembar kuesioner yang sama dan diberi waktu pengisian jawaban selama 15 menit. Setelah dilakukan olah data nilai *pre-test* dan *post-test*, berikut hasil penilaian perhitungan lembar kuesioner yang dibagikan kepada 28 peserta sebelum dan sesudah program sosialisasi.

Tabel 2. Perhitungan Skor Hasil Kusioner Peserta

Test	Peserta	Total Skor	Skor rata-rata	Interpretasi skor
Sebelum Sosialialisai (<i>pre-test</i>)	28	132	4,7	Cukup , Cenderung Kurang Baik
Selesai Sosialisasi (<i>post-test</i>)	28	228	8,1	Sangat Baik

Keterangan skor: 0-1,9 = sangat kurang ; 2-3.9= kurang; 4-5,9 = cukup baik ; 6-7.9 = baik; 8-10 = sangat baik

Peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Desa Wisata Batulayang Bogor, dapat dilihat jelas pada Gambar 3 berikut ;



Gambar 3. Diagram Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 3, dapat dilihat nilai rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* mengalami kenaikan dari 4,7 menjadi 8,1 yang artinya tingkat pemahaman masyarakat tentang Sadar Wisata dan Sapta Pesona mengalami kenaikan dari kategori Cukup namun cenderung Kurang Baik menjadi Sangat Baik. Proses sosialisasi yang dilakukan menjadi lebih efektif karena tidak hanya dilakukan dengan metode penyuluhan, namun juga langsung dilakukan pelatihan dan kompetisi di antara kelompok peserta.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wisata Batulayang Kabupaten Bogor, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Wisata Batulayang yang diwakili oleh pengelola desa wisata, Pokdarwis, pemilik *homestay*, warung makanan dan minuman serta pemilik *catering*, sangat antusias mengikuti program. Hal ini terlihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan peserta ketika sesi penyuluhan. Pada sesi pelatihan, kelompok peserta umumnya dapat memberikan penjelasan dan peragaan dengan baik. Mereka juga terlihat bersemangat dan ceria. Hasil penilaian terhadap pemahaman masyarakat akan Sadar Wisata dan Sapta Pesona didapat *mean* skor *pre-test* adalah termasuk dalam kriteria cukup namun cenderung kurang baik dan nilai rata-rata *post-test* termasuk dalam kriteria sangat baik. Hasil nilai tersebut menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Hal tersebut sangat penting sebagai dasar pemahaman masyarakat tentang kepariwisataan yang pada akhirnya dapat memotivasi mereka untuk berpartisipasi positif dalam pengembangan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Halibas, A. S., Sibayan, R. O., & Maata, R. L. R. (2017). The penta helix model of innovation in Oman: An HEI perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 12, 159-172. Retrieved from <http://www.informingscience.org/Publications/3735>
- Indiarti, W., Mahdi, A., & Mulyati, T. (2013). Pengembangan Program Desa Wisata dan Ekowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Diunduh dari: <https://uniba-bwi.academia.edu/wiwinindiarti/> tanggal 4 Januari 2020.
- Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. (2008). Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata.
- Priasukmana, Soetarso & Mulyadin, R.Mohamad. (2001). Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1), 37- 44.
- Rahim, Firmansyah. (2012). Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia.
- Tarunajaya, Wisnu B. (2019). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Perguruan Tinggi*. Kementrian Pariwisata, Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan.
- Wearing, S. (2001). *Volunteer Tourism: Experiences That Make a Difference*. CABI Publishing, Wallingford.
- Yadisaputra, Michael & Palupi, Santi. (2018). Aware of Tourism? Is it important to apply it to the community in Batulayang Tourism Village-Bogor Regency? *Proceeding of Community Development*, 2, .682-691;DOI: https://doi.org/10.30874/comdev.2_018.415